

# **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PECAHAN SEDERHANA MELALUI MEDIA BUKU PECAHAN PADA SISWA KELAS III**

## ***IMPROVING FRACTION LEARNING ACHIEVEMENT OF 3<sup>rd</sup> GRADE THROUGH FRACTION BOOK MEDIA***

Oleh: Yuni Arumsari, Universitas Negeri Yogyakarta  
[yuniarumsa@gmail.com](mailto:yuniarumsa@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana melalui penggunaan media buku pecahan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa SD kelas III. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media buku pecahan dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran matematika siswa kelas III. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh 71,42 meningkat pada siklus II menjadi 75,71. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I sebanyak 16 siswa atau sebesar 76% pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau sebesar 95%. Peningkatan aktivitas pembelajaran dapat dilihat pada akhir siklus I yaitu aktivitas siswa mencapai kriteria baik dengan nilai keberhasilan 71,4 kemudian meningkat pada akhir siklus II yaitu aktivitas siswa mencapai kriteria sangat baik dengan nilai keberhasilan 89,2.

Kata kunci: *matematika, media buku pecahan, kelas III SD*

### **Abstract**

*This study aims to improve the learning outcomes of class III students in Mathematics with a simple fraction subject through the use of fraction book media. This type of research was Classroom Action Research. The research subjects were third grade elementary school students. Data analysis techniques were descriptive qualitative and quantitative. The results of the study showed that fraction book media can improve learning outcomes and the mathematics learning process of third grade students. In the first cycle the average value obtained 71.42 increased in the second cycle to 75.71. The number of students who achieved completeness in the first cycle was 16 students or 76% in the second cycle increased to 20 students or 95%. The increase in learning activities can be seen at the end of the first cycle, namely the activities of students achieved good criteria with a success value of 71.4 then increased at the end of the second cycle, student activities reached very good criteria with a success value of 89.2.*

*Keywords: Mathematics learning outcome, fraction book media, third grade of elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu potensi individu yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah. Ruseffendi (1992:37) mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Matematika berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, oleh

karena itu peran guru dalam membimbing peserta didik sangatlah dibutuhkan. Sesuai dengan eksistensinya di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar, sehingga sebelum mengajar seorang guru harus mempersiapkan cara agar yang diajarkan kepada peserta didik dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah.

Menurut Lado, Muhsetyo & Sisworo (2016:1) matematika dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa, karena melibatkan banyak rumus.

Oleh karena itu, sebagai pengajar guru harus memilih metode dan cara penyampaian agar mudah diterima oleh peserta didik. Guru juga harus memiliki kecakapan dalam membangun motivasi belajar peserta didik, dan memiliki kreatifitas untuk mengemas pembelajaran matematika agar lebih menarik peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan November di kelas III SD Negeri Piring, ditemukan permasalahan bahwa guru menyampaikan materi dengan metode dan cara yang cenderung monoton. Hampir setiap pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dan tidak ada tugas kelompok maupun permainan atau *ice breaking*. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan dan enggan mengikuti pembelajaran matematika dengan serius. Banyak peserta didik yang enggan menyelesaikan soal latihan, dan ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan menangkap pelajaran.

Selain metode penyampaian materi pembelajaran yang monoton, guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran ataupun alat peraga. Hal ini menjadikan pembelajaran matematika yang sedang diajarkan guru terasa abstrak bagi peserta didik, sehingga peserta didik kesulitan memahami materi pembelajaran.

Permasalahan lain yang ditemui adalah nilai peserta didik yang rendah. Banyak peserta didik yang mendapat nilai dibawah 65 khususnya pada pokok bahasan pecahan sederhana. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III, nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran matematika lebih rendah dari mata pelajaran yang lain. Bahkan, nilai KKM matematika paling

rendah, yaitu 65. Rendahnya nilai KKM tidak menjadikan banyak siswa tuntas KKM, karena ketika ulangan harian masih banyak peserta didik yang harus mengikuti remedial.

Berdasarkan sejumlah masalah yang terjadi di kelas III SD Negeri Piring peneliti membatasi permasalahan pada prestasi belajar matematika siswa pada materi pecahan sederhana yang masih rendah. Prestasi belajar matematika siswa perlu ditingkatkan mengingat pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran wajib bagi kelas III. Apabila pembelajaran matematika ingin mencapai hasil yang maksimal maka perlu memadukan langkah-langkah pemecahan masalah sehingga objek langsung dan tidak langsung dapat diterima siswa. Abdurahman (2003:254) mengemukakan bahwa masalah matematika digunakan orang untuk menghadapi masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan matematika untuk informasi berkaitan dengan masalah yang dihadapi, pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran, dan kemampuan untuk menghitung serta kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Hal ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis ini harus diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks (Subarinah, 2006:1).

Selain mengetahui karakteristik matematika, guru SD perlu juga mengetahui taraf perkembangan siswa SD sehingga mereka dapat mengajarkan matematika SD secara baik dengan mempertimbangkan karakteristik ilmu matematika dan siswa yang belajar. Siswa Sekolah Dasar umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Mereka berada pada fase operasional kongkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkret sehingga sebaiknya pembelajaran matematika di SD dibuat kongkret, meskipun itu cukup sulit mengingat matematika lahir sebagai ilmu yang bersifat abstrak.

Salah satu materi dalam pelajaran matematika di kelas III adalah materi pecahan sederhana. Materi ini dianggap sulit bagi siswa karena merupakan materi yang disajikan dengan simbol-simbol atau angka. Heruman (2007:43) mengatakan pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Sementara itu Simanjuntak (1993:153) mengatakan pengertian bilangan pecahan pada matematika Sekolah Dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama. Misalnya seorang

ibu yang baru pulang dari pasar membawa jeruk 3 buah sedangkan anaknya ada 2 orang. Supaya anak mendapat bagian yang sama maka, tiga buah jeruk tersebut harus dibagi dua. Dalam pembagian jeruk tersebut setiap anak mendapat  $1\frac{1}{2}$  (satu setengah) bagian.

Pecahan dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Pecahan Biasa
- 2) Pecahan Campuran
- 3) Pecahan Desimal
- 4) Persen
- 5) Pecahan murni atau sejati

Di kelas III, jenis pecahan yang dipelajari adalah pecahan sederhana.

Menurut P Sarjiman & Wibowo, (2015:15) suatu pecahan dikatakan sederhana apabila pembilang lebih kecil dari penyebutnya. Pecahan sederhana adalah pecahan yang pembilang dan penyebutnya tidak mempunyai faktor persekutuan lagi, kecuali 1 maka disebut pecahan paling sederhana.

Pecahan sederhana di atas dapat disajikan dengan gambar, hasilnya adalah sebagai berikut:

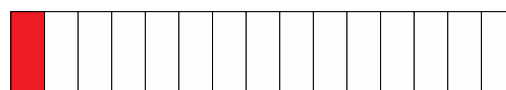
- 1)  $\frac{2}{3}$ , digambarkan



- 2)  $\frac{4}{5}$ , digambarkan



- 3)  $\frac{1}{15}$ , digambarkan



Agar lebih mudah dipahami siswa, untuk mengajarkan materi pecahan sederhana guru perlu mengemas pembelajaran yang lebih menarik. Salah satunya adalah memilih metode yang tepat dan menggunakan media pembelajaran. Arsyad (2016:6) berpendapat bahwa media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, dengan demikian dapat diartikan bahwa media pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kustandi & Sutjipto (2013:8) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Media yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan sederhana adalah media buku pecahan. Dengan media ini pembelajaran juga dapat dikemas dalam bentuk permainan. Tindakan pembelajaran menggunakan media ini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi pecahan sederhana. Hasil penelitian yang dilakukan Desi Erawati (2015) menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dengan menggunakan media kartu pecahan siswa kelas III SD Negeri Kyai Mojo mengalami peningkatan pada materi pecahan sederhana. Presentase peningkatan ketuntasan siswa terhadap KKM pada siklus I sebesar 23,2% sedangkan pada siklus II sebesar 39,3%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Laili Fadhilah menunjukkan bahwa prestasi belajar

siswa pada pre test persentase ketuntasan belajar siswa terhadap KKM adalah 64,51%, pada siklus I presentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,10%, dan menjadi 96,77% pada siklus II dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I persentase skornya adalah 70,45% meningkat menjadi 88,63% pada siklus II dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk nilai rata-ratanya juga meningkat, dari pre test sebesar 66, 4575 meningkat menjadi 83,4406 pada siklus I dan sebesar 89, 4616 pada siklus II.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terbukti bahwa media pembelajaran buku pecahan dapat prestasi belajar siswa pada materi pecahan sederhana. Melalui media buku pecahan dalam pembelajaran matematika materi pecahan sederhana, diharapkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Piring meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, terdapat kerjasama antara peneliti dengan guru kelas III SD Negeri Piring dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Piring. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas III pada bulan April 2019.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Piring yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

## Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart terdapat tiga langkah yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan) & *observing* (pengamatan), dan (3) *reflecting* (refleksi) (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 20-21).

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) tes tertulis, 2) observasi, 3) wawancara, dan 4) dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi guru dan siswa, dan 2) soal tes tertulis.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria nilai persentase yang digunakan adalah kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2011: 250):

Tabel 1. Kriteria Nilai Presentase Tingkat Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data dari hasil uji tes tertulis. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung skor nilai hasil tes adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006: 131):

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100$$

Selanjutnya berdasarkan nilai yang diperoleh, dicari presentase siswa yang telah mencapai KKM. Untuk menghitung presentase siswa yang telah mencapai KKM dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{siswa dengan nilai} \geq 65}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Salah satu mata pelajaran yang ada di kelas III adalah matematika. Matematika menjadi pelajaran yang wajib seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman (1999:253) yakni ada lima alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa SD yaitu: 1) sarana berpikir yang jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan

keberhasilan, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Piring. Prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	21
Jumlah Nilai	1500
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	71.42
Siswa Tuntas	16 (76%)
Siswa Belum Tuntas	5 (24%)
Tingkat Keberhasilan	Baik

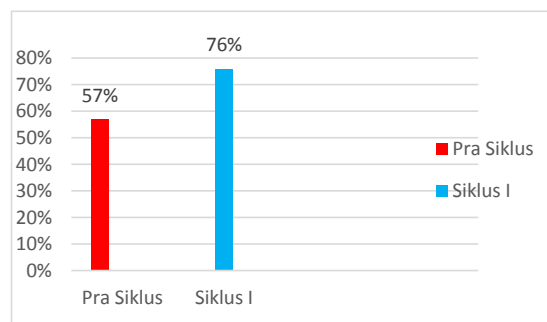
Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas III adalah 71,42. Terdapat 5 siswa dari 21 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan dan kriteria keberhasilan dalam kategori baik. Pada siklus ini, guru menjelaskan materi pecahan sederhana terlebih dahulu sebelum melakukan tes tertulis kepada siswa seperti pendapat Djamarah (2005:253) yang mengemukakan bahwa hendaknya kurikulum matematika mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Dengan penyajian pembelajaran seperti ini, telah terjadi peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa kelas III.

Kriteria keberhasilan pada siklus I belum tercapai. Tetapi prestasi belajar meningkat jika dibandingkan dengan Pra Tindakan. Berikut tabel prestasi belajar pra tindakan dan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Prestasi Belajar Pra Tindakan dengan Siklus I

Komponen	Pra Tindakan	Siklus I
Jumlah Siswa	21	21
Jumlah Nilai	1225	1500
Nilai Tertinggi	85	100
Nilai Terendah	20	40
Nilai Rata-rata	58,33	71.42
Siswa Tuntas	12 (57%)	16 (76%)
Siswa Belum Tuntas	9 (43%)	5 (24%)
Tingkat Keberhasilan	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel di atas, kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini belum tercapai. Tetapi pada siklus I terjadi peningkatan persentase ketercapaian. Berikut diagram prestasi belajar siswa siklus I.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketercapaian Ketuntasan Belajar Siswa

Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

No.	Subjek Penelitian	Rata-rata	Tingkat Keberhasilan
1	Guru	75	Baik
2	Siswa	71,4	Baik

## Siklus II

Berdasarkan penelitian pada siklus II, prestasi belajar siswa dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	21
Jumlah Nilai	1590
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Nilai Rata-rata	75,71
Persentase Siswa Tuntas	20 (95%)
Persentase Siswa Belum Tuntas	1 (5%)
Tingkat Keberhasilan	Sangat Baik

Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata nilai siswa adalah 75,71. Terdapat 1 siswa dari 21 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan tingkat keberhasilan dikategori sangat baik.

Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata nilai siswa kelas VB adalah 75,71. Sejumlah 20 (95%) siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan. Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustandi & Sutjipto (2013:8) bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Dengan begitu, prestasi belajar siswa meningkat karena hal-hal yang dirasa abstrak oleh siswa dapat dikonkritkan dengan penggunaan media.

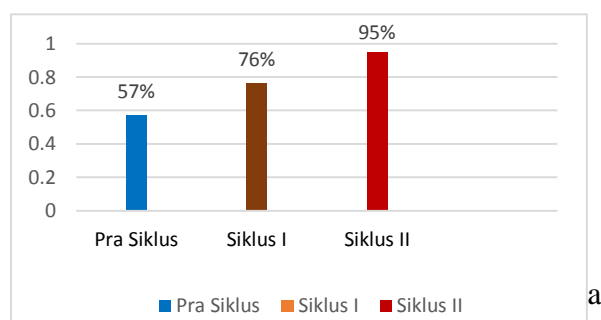
Berikut merupakan perbandingan hasil skala percaya diri pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Komponen	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	21	21	21

Jumlah Nilai	1225	1500	1590
Nilai Tertinggi	85	100	100
Nilai Terendah	20	40	50
Nilai Rata-rata	58,33	71,42	75,71
Siswa Tuntas	12 (57%)	16 (76%)	20 (95%)
Siswa Belum Tuntas	9 (43%)	5 (24%)	1 (5%)
Tingkat Keberhasilan	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, telah terjadi peningkatan persentase ketercapaian. Berikut disajikan diagram persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan pra tindakan dan siklus I.



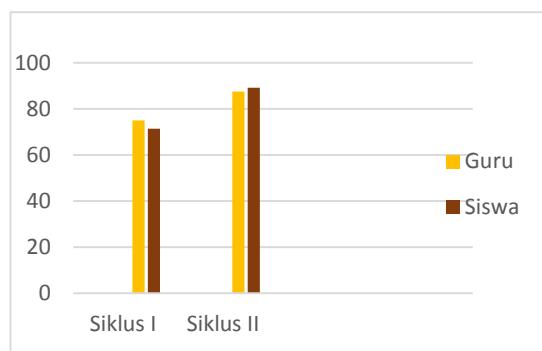
Pada siklus II, hasil observasi aktifitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

No.	Subjek Penelitian	Rata-rata	Tingkat Keberhasilan
1	Guru	87,5	Sangat Baik
2	Siswa	89,2	Sangat Baik

Penggunaan media buku pecahan dalam pembelajaran matematika secara umum berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (2010:2) bahwa media

pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berikut diagram peningkatan aktivitas guru dan siswa hasil observasi pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Diagram hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD Negeri Piring pada tanggal 14 Maret 2019 pokok bahasan pecahan sederhana, diperoleh data nilai rata-rata kelas yaitu 58,33 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 20. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM yaitu 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga perlu adanya tindakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itu diterapkanlah pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan sederhana dengan menggunakan media buku pecahan di kelas III SD Negeri Piring.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, pembelajaran menggunakan media buku pecahan juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berupa peningkatan

partisipasi siswa yang berlangsung di dalam kelas karena siswa dapat belajar sambil bermain dan berkompetisi dengan siswa lain seperti pendapat Russefendi (1992) yang mengungkapkan bahwa media belajar dapat membuat anak akan senang, terangsang, tertarik dan bersikap positif terhadap pengajaran matematika. Selain itu, pembelajaran ini melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan membandingkan pecahan sederhana dengan cepat dan menghargai siswa lain ketika sedang bermain bersama.

Pembelajaran matematika melalui media buku pecahan secara umum berjalan dengan baik seperti yang dapat dilihat dari hasil penelitian. Skor rata-rata aktivitas guru yang dicapai saat menggunakan media buku pecahan siklus I yaitu 75 dan meningkat pada siklus II sebesar 12,5 sehingga menjadi 87,5. Sedangkan skor rata-rata aktivitas siswa yang dicapai saat menggunakan media buku pecahan pada siklus I yaitu 71 dan meningkat pada siklus II menjadi 89,2 yang berarti meningkat sebanyak 18,2 poin.

Data yang diperoleh sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes evaluasi. Hasil tes siklus I diperoleh 16 siswa atau 76% dari seluruh siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM, sedangkan 5 atau 24% mendapat nilai kurang dari KKM yang artinya belum tuntas. Pada siklus II, terdapat peningkatan keberhasilan siswa yaitu sebanyak 20 siswa atau 95% siswa tuntas KKM dan sisanya 1 siswa atau 5% belum tuntas KKM. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi



peningkatan sebanyak 38% jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus II.

Dilihat dari nilai rata-rata tes evaluasi yang diperoleh siswa, saat dilakukan tes pra siklus yaitu 58,33. Nilai rata-rata hasil tes siklus I yaitu 71,42 sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi di siklus II yaitu 75,71. Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I rata-rata hasil tes evaluasi meningkat 13,09. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil tes evaluasi sebanyak 4,29. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, maka penggunaan media buku pecahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan sederhana dikatakan berhasil.

Tercapainya indikator keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media buku pecahan sesuai untuk diterapkan dalam materi pecahan sederhana, kompetensi dasar membandingkan pecahan karena dengan menggunakan media kartu pecahan siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat belajar pada tahap aplikasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan sederhana melalui media buku pecahan di kelas III SD Negeri Piring. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan hasil belajar siswa. Penelitian ini sudah mencapai kriteria

keberhasilan yang ditentukan yaitu 85% dari jumlah keseluruhan siswa, dan sudah mencapai kriteria sangat baik sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan diberhentikan pada siklus II.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui media buku pecahan dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan proses belajar matematika pokok bahasan pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Piring. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dan jumlah siswa yang tuntas KKM. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus I dan siklus II menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif guru dalam pembelajaran melalui media buku pecahan dari 75 menjadi 87,5. Sedangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran melalui media buku pecahan meningkat dari 71 menjadi 89,2.

### **Implikasi**

Simpulan di atas memberikan implikasi bahwa prestasi belajar matematika materi pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Piring dapat ditingkatkan dengan menggunakan media buku pecahan, maka dalam pembelajaran guru dapat menggunakan media buku pecahan sebagai alternatif media pembelajaran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan

saran diantaranya dalam pembelajaran matematika diharapkan menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran matematika hendaknya dikemas dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiastuti, Y. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Berbagai Macam Bentuk Pecahan pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Erawati, D. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana melalui Media Kartu Pecahan di Kelas III SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kustandi & Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (2<sup>nd</sup> ed.)*. Jakarta: PT Indeks.
- Lado, H., Muhsetyo, G., & Sisworo. (2016). Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahami Konsep Barisan dan Deret melalui Pendekatan RME. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 01, 1-9.
- Rahayu, H. & Haryanto. (2018). Keefektifan Media Pembelajaran Pizza Hitz terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Biasa pada Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Ruseffendi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Sarjiman & Wibowo, A.H. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Konsep Pecahan Sederhana melalui Pembelajaran Matematika Realistik Siswa Kelas III SD Negeri Karang Wuni Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Simanjuntak, L. (1993). *Metode Mengajar Matematika*. Surabaya: CV. Indah Pustaka.
- Subarinah, S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. t.t.p. Depdiknas.
- Sudjana, N. & Ahmad, R. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.